

MAKALAH

STRATEGI PENANGANAN MASALAH MURID DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR

MILIK PERPUSTAKAAN	IKIP PADANG
DITERIMA TGL.	09 MAR 1998
SUMBER / HARGA	K /
KOLEKSI	K
NO. INVENTARIS	276 / K198-52 (2)
KLASIFIKASI	372.07 Kha S.2

OLEH :

Dra. KHAIRANIS S.Pd.

NIP. 130 538 175

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG
1997

MAKALAH
STRATEGI PENANGANAN MASALAH MURID
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI SEKOLAH DASAR

A. Pendahuluan

Dalam pembaharuan kurikulum sekarang titik berat dari kegiatan belajar mengajar adalah murid dimana murid dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Salah satu cara yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dengan keaktifan murid, murid dapat menemukan sendiri fakta-fakta, informasi-informasi baru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga memudahkan murid dalam pencapaian suatu tujuan, yaitu tujuan pengajaran di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi murid untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dalam mencapai suatu tujuan. Salah satu tugas pokok sekolah ialah menyiapkan murid untuk mencapai perkembangan yang optimal. Seorang murid dikatakan mencapai perkembangan yang optimal, apabila telah memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Dilihat dari kenyataan sehari-hari tidak semua murid berhasil dengan baik dan gemilang dalam memperoleh prestasi atau nilai tidak memuaskan gagal dalam penyesuaian diri, sulit menangkap penjelasan guru/menerima pelajaran yang diterangkan guru kurang konsentrasi dalam belajar, mudah putus asa tidak dapat memanfaatkan waktu yang baik dan sebagainya. Semuanya itu tanpa bantuan dari orang lain akan mengganggu terhadap kegiatan belajar mengajar dan akhirnya tujuan yang diharapkan tidak tercapai.

Menurut Amti (1992 : 67) masalah-masalah yang dialami murid dalam belajar dapat digolongkan ke beberapa kategori yaitu:

1. Sangat cepat dalam belajar

Yang dimaksud dengan cepat disini adalah di dalam suatu kelompok murid diberikan tugas yang sama. Sebagian murid sangat cepat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Anak ini biasanya mempunyai IQ 130 atau lebih. Supaya murid tersebut supaya tidak mengganggu temannya dalam belajar diberikan tugas tambahan (homework).

2. Keterlambatan akademik

anak yang lambat dalam belajar tidak dapat mencapai prestasi yang baik.

3. Lambat belajar, yaitu murid-murid yang kelihatannya punya kemampuan dan potensi yang baik, tetapi tidak memadai. Biasanya anak ini baru berprestasi pada waktu lain.
4. Kurang motif dalam belajar, yaitu murid yang kurang semangat/kurang gairah dalam belajar, biasanya anak seperti ini pasrah, jera dan malas untuk melakukan apa saja terutama untuk belajar.
5. Sikap dan kebiasaan buruk untuk belajar, yaitu murid-murid yang kegiatan atau perbuatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya, seperti suka menunda-nunda tugas, belajar hanya sewaktu mau ujian saja.
6. Kehadiran di sekolah, yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

Dari pendapat di atas jelas bahwa tidak semua masalah disebabkan oleh kebodohan, melainkan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mewujudkan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya, mereka yang demikian juga termasuk kategori yang bermasalah.

Masalah ialah sesuatu yang menghambat/menghalangi seseorang dalam berbuat atau melakukan suatu kegiatan dimana hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan khususnya dalam kegiatan

belajar mengajar. Menurut Prayitno yang dikutip Erman Amti (1991 : 83) bahwa masalah ialah, 1) Sesuatu yang diinginkan tidak disukai adanya, 2) Menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau orang lain dan, 3) Ingin atau perlu dihilangkan bila terjadi.

Jadi jelas bagi kita bahwa setiap masalah akan mengganggu seseorang untuk berbuat dan berkembang dalam mencapai suatu tujuan. Untuk itu sebagai guru, khususnya guru Sekolah Dasar hendaknya dapat menyadari bahwa murid-murid yang mereka hadapi terdiri dari anak-anak yang beraneka ragam, baik latar belakang sosialnya, lingkungannya, kecerdasannya, keterampilan, perhatiannya dan sebagainya. Keragaman yang demikian sedikit banyaknya berdampak negatif terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam hal ini guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap peserta didik untuk mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat belajar dengan baik. Disamping itu guru sebagai pendidik perlu menyadari bahwa murid sebagai individu adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan.

Untuk menanggapi permasalahan yang dialami murid ada kalanya perlu pendekatan yang sederhana, karena masalahnya juga sederhana. Sedangkan untuk masalah yang lebih kompleks dapat dipecahkan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana yang dapat dipecahkan.

karena masalahnya yang sangat kompleks. Semakin tepat strategi yang digunakan guru dalam menangani permasalahan, maka semakin baik hasil belajar siswa dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas adanya masalah-masalah yang dialami murid dalam belajar sangat ditentukan karena kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat dalam penanganan masalah murid. Maka untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul, perlu dilakukan penjelasan; pengertian dari strategi, pentingnya penanganan masalah, strategi penanganan masalah dalam hal ini; diagnosa kesulitan belajar, pengajaran perbaikan, program pengajaran dan pemberian informasi.

C. Pembahasan

1. Pengertian Strategi

Dalam keseluruhan proses pendidikan di Sekolah Dasar, proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti untuk mencapai tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Dalam kenyataannya tidak semua murid yang berhasil untuk mencapai suatu tujuan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam dirinya sendiri, maupun

faktor di luar dirinya sendiri. Namun demikian pada dasarnya setiap murid dapat dibantu untuk memperbaiki hasil belajar dalam mencapai suatu tujuan.

Sebagai guru harus mengenal masing-masing siswa dan jenis kesulitan atau masalah yang dihadapinya, karena dengan mengenal masalah masing-masing murid akan memudahkan guru dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat.

Berbicara mengenai strategi, Ruseffendi (1991: 16) mengemukakan bahwa: "Strategi adalah pola umum perbuatan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik belajar yang ingin dicapai". Lebih lanjut Ruseffendi (1991) mengemukakan guru dalam memilih dan menentukan strategi harus melihat masalah-masalah murid dalam proses belajar mengajar. Dengan strategi atau cara yang tepat masing-masing anak dapat diajarkan dalam tempo yang sesuai dengan, sehingga masing-masing kebutuhannya dapat terpenuhi.

2. Pentingnya Strategi Penanganan Masalah Murid Dalam Belajar.

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa masalah merupakan suatu hambatan bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dilihat dalam kehidupan sekolah setiap murid dalam belajar mempunyai perbedaan antara satu sama lain.

Ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan ada yang kurang, ada yang cepat dan ada yang lambat, ada

yang berbakat dan ada yang kurang berbakat. Disamping itu dilihat dari segi latar belakang orang tuanya jauh berbeda antara satu sama lain, sehingga mengakibatkan masalah yang dialami murid juga banyak ragamnya. Adanya gejala/masalah dalam belajar merupakan salah satu gambaran bahwa apa yang diharapkan tidak tercapai dengan baik.

Oleh sebab itu keberadaan guru dalam menangani masalah penting sekali, karena setiap masalah yang mengganjal akan selalu sebagai penghalang dalam mencapai sesuatu. Guru harus dapat membantu, membimbing, mengarahkan sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi. Karena dilihat dari tugas guru, guru pada dasarnya bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Depdikbud (1995 : 4) mengatakan bahwa "tugas guru bukanlah hanya sebagai pengajar semata, melainkan lebih dari itu". Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa menjadi manusia dewasa yang cakap dan berbudi luhur. Untuk itu strategi guru dalam penanganan masalah penting sekali yang meliputi pembentukan sikap, mental dan watak yang sangat dominan. Dengan demikian murid mengharapakan guru di sekolah sebagai pengganti orang tuanya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam proses pembelajaran, dari yang sederhana sampai kepada yang

kompleks.

3. Strategi Penanganan Masalah Murid Dalam Proses Belajar Mengajar.

Sebelum menentukan atau menetapkan strategi untuk perlakuan kepada anak yang bermasalah dalam belajar, sebaiknya para guru perlu mencermati berbagai faktor kemungkinan yang menjadi penyebab timbulnya suatu masalah. Sehingga strategi yang diberikan benar-benar tepat dan mengenai sasaran.

Faktor penyebab terjadinya masalah murid dalam belajar pada umumnya karena:

- a. Faktor intern; yaitu faktor yang bersumber dari diri murid itu sendiri. Faktor ini sangat banyak ragamnya antara lain, malas dalam belajar, kurang motivasi untuk belajar, mengalami kelainan mental dan sebagainya. Implikasi dari penyebab yang beragam itu memerlukan kiat untuk pemecahan yang berbeda-beda pula, dan ini merupakan pekerjaan rutin bagi guru yang memegang peran ganda, yakni sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing.

Sejalan dengan itu Natawijaya (1983 : 21) mengemukakan bahwa faktor yang terletak dalam diri individu akan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar. Yang herkait dengan faktor itu ialah:

- 1) kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki murid, kemampuan dasar itu ialah intelek

gensi karena ini merupakan wadah bagi tercapainya hasil belajar yang baik.

- 2) kurangnya bakat khusus yang mendasa kegiatan belajar tertentu.
- 3) kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar.
- 4) situasi pribadi emosional yang dialami murid seperti kekecewaan, suasana sedih dan sebagainya.
- 5) faktor jasmaniah seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan dan lain-lain.

Apabila masalah yang dihadapi murid tidak mendapat perhatian khusus, maka murid yang bersangkutan akan mengalami hambatan dalam menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru. Sebagai contoh seorang anak yang lambat dalam menerima pelajaran apabila tidak ditanggulangi otomatis hasil belajarnya akan menurun.

- b. **Faktor ekstren:** yakni faktor penyebab yang bersumber dari luar, antara lain faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal dunia luar atau masyarakat di sekelilingnya.

Dalam lingkungan keluarga keberadaan anak lebih banyak dibandingkan dengan keberadaan yang lain yaitu sekolah dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kelambatan belajar anak,

keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan, apakah keluarga dapat menyediakan bahan dan alat belajar yang baik, bimbingan dan motivasi yang cukup, mengawasi aktifitas-aktifitas anak dalam belajar, memenuhi kebutuhan pokok dan sebagainya. Semuanya ikut mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar di sekolah.

Sejalan dengan itu Natawijaya (1983 : 22) mengemukakan bahwa faktor yang terletak di luar dirinya (faktor external) baik yang terdapat di sekolah, di rumah maupun di masyarakat ikut mempengaruhi proses belajar anak di sekolah yaitu:

- 1) Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai proses belajar mengajar seperti kurang memadainya cara mengajar, sikap guru, kericuhan/materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang, cara evaluasi, ruang belajar, waktu belajar, situasi sosial di sekolah dan sebagainya.
- 2) Situasi dalam keluarga yang kurang menunjang proses belajar seperti keluarga kacau, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar, kurang kemampuan orang tua dan sebagainya.
- 3) Lingkungan sosial yang kurang memadai seperti pengaruh negatif dari pergaulan

efektifitas masyarakat yang kedua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Perbedaan tersebut adalah yang dikemukakan, bahwa guru dituntut untuk dapat memilih dan menentukan kira-kira strategi mana yang tepat dalam penanganan masalah belajar murid di sekolah.

Erman Amti (1992 : 87) mengemukakan beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam penanganan masalah yang dialami murid dalam belajar, yaitu:

- a. Memberikan informasi kepada murid dan orang tua tentang peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang menyenangkan.
- c. Memperhatikan perbedaan masing-masing individu murid.
- d. Menumbuhkan motivasi yang kuat bagi murid untuk belajar.
- e. Menyediakan alat dan fasilitas belajar yang memadai.
- f. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menarik perhatian murid.
- g. Melakukan pendekatan yang akrab dengan murid baik di dalam maupun di luar kelas.
- h. Sering konsultasi dengan orang tua murid.
- i. Menerapkan disiplin sekolah secara konsekuen.

Selanjutnya Syahril dan Risha Achmad (1986:86) mengemukakan juga bahwa dalam pemberian bantuan terhadap murid dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai usaha yaitu a) Melaksanakan diagnosa kesulitan belajar b) Memberikan layanan individu c) Melaksanakan layanan kelompok d) Memberikan pengajaran pengayaan e) Memberikan pengajaran perbaikan dan f) Pemberian informasi.

Dari kedua pendapat di atas, maka penulis hanya akan menguraikan atau membahas beberapa dari usaha yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Diagnosis kesulitan belajar
2. Pengajaran perbaikan
3. Program pengayaan dan
4. Pemberian informasi

Adapun dasar pemikiran penulis mengambil cara tersebut karena dianggap tepat untuk dilakukan atau diterapkan terhadap murid Sekolah Dasar sesuai dengan tingkat usia dan kemampuannya.

ad.1 Diagnosis kesulitan belajar

1. Pengertian diagnosis kesulitan belajar

Menurut Santoso (1988 : 22) menjelaskan bahwa: Diagnosa kesulitan belajar adalah suatu usaha untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik secara sistematis berdasarkan gejala dan keluhan yang ada, seperti hasil belajarnya yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya, kurar

motivasi dan kurang semangat dalam belajar.

Sejalan dengan itu Syahril dan Risha Achmad (1988 : 88) mengemukakan bahwa "Diagnosa kesulitan belajar adalah usaha untuk menemukan penyebab timbulnya masalah belajar serta usaha untuk menemukan dan menetapkan jenis, sifat dan letak kesulitan belajar".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan diagnosa kesulitan belajar, faktor yang diutamakan adalah penyebab timbulnya kesulitan belajar anak didik.

2 Prosedur/langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar.

Untuk lebih terarahnya bantuan yang diberikan guru maka perlu mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Natawijaya (1984 : 36) mengemukakan beberapa langkah yang dapat ditempuh guru dalam melakukan diagnosa kesulitan belajar, yaitu:

- a. Mengetahui siapa-siapa yang menghadapi kesulitan belajar.
- b. Bagaimana sifat dan jenis kesulitannya.
- c. Apa latar belakangnya.
- d. Bagaimana kemungkinan-kemungkinan usaha bantuan.
- e. Pelaksanaan pemberian bantuan.

Untuk lebih jelasnya masing-masing langkah akan diuraikan secara rinci:

1) Mengenal siapa-siapa yang menghadapi kesulitan belajar.

Langkah ini disebut juga dengan identifikasi murid yang bermasalah, maksudnya adalah untuk menentukan siapa murid yang mengalami masalah. Seandainya kita menemukan semua murid mengalami masalah, maka siapa diantara mereka yang memerlukan prioritas pertama untuk pemecahannya.

Dalam menentukan/menemukan murid yang mengalami kesulitan dalam belajar, seorang guru dapat melihat gejala-gejala/tanda yang dilahirkannya dari tingkah lakunya dalam kegiatan belajar mengajar.

Tanda-tanda tersebut dapat berupa:

- a. Hasil belajarnya rendah jika dibandingkan dengan rata-rata kelompok.
- b. Hasil/nilai yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

Mungkin ada murid-murid yang dalam belajar berusaha dengan serius dan giat, tetapi hasil belajarnya yang diperolehnya selalu rendah.

- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, mereka selalu tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang disediakan.

- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh dan berpura-pura tahu terhadap

suatu aspek yang tidak diperhatikan,

- a. Menentukan indikator atau yang harus diukur seperti kemampuan bahasa, serendah mungkin dengan cara yang tidak menimbulkan rasa takut (PS) dan sebagainya.

Kemudian (Dunn dan Arl 1971 : 68) menemukakan

ada beberapa cara/teknik untuk menentukan murid-murid yang mengalami masalah dalam belajar, dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Penilaian hasil belajar

Penilaian merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan murid dalam belajar. Penilaian yang baik hendaklah dilakukan dengan berkelanjutan. Dengan penilaian guru dapat mengetahui, melihat serta membandingkan bagaimana kedudukan seseorang dalam suatu kelompok, dalam hal ini kelompok kelasnya, dengan berpedoman kepada kriteria yang sudah ditentukan.

- b. Pemanfaatan hasil tes intelegensi.

Belajar seseorang dipengaruhi oleh intelegensi (IQ), dalam hal ini kemampuan dasar seseorang. Semakin tinggi kemampuan dasar seseorang, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Tinggi rendahnya kemampuan dasar seseorang biasanya dapat diketahui menggunakan tes intelegensi yang sudah dirancang sebelumnya. Untuk murid Sekolah Dasar biasanya dipakai Orwala Min. Tes

DMT).

c. Pengamatan (observasi)

Observasi dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebagai pengajar guru bertanggung jawab penuh terhadap semua bidang studi atau mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar.

Setiap hari dari jam pertama sampai akhir guru selalu berhadapan dengan anak yang sama.

Dengan kedudukan yang demikian memungkinkan guru dapat lebih banyak mengamati keadaan masing-masing anak yang ada di dalam kelas, sehingga dapat mengetahui dan memahami murid yang mengalami kesulitan. Guru bertindak untuk membantu meluangkan waktu untuk melihat dan berbicara dengan bimbingan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

2) Bagaimana sifat dan jenis kesulitannya.

Setelah ditemukan murid yang mengalami kesulitan, maka selanjutnya adalah menentukan sifat dan jenis kesulitannya. Apakah dalam mata pelajaran apa saja murid mengalami kesulitan dan pada materi apa saja mana kesulitan itu terjadi.

Itu dapat dilakukan dengan cara mengoreksi hasil tes kesulitan murid. Cara dengan melihat hasil tes yang analisis soal tes dapat menentukan pada pokok bahasan mana siswa mengalami kesulitan belajar.

372.07
Kha
s:2

276 12/198 (2)

3) Apa latar belakangnya

Setelah diketahui sifat dan jenis kesulitan murid, maka langkah selanjutnya melihat apa latar belakang kesulitan yang dialami tersebut.

Sebagai contoh, latar belakang timbulnya kesulitan dipelajari dapat ditinjau dari bersumber dari murid itu sendiri seperti gangguan belajar, gangguan fisik dan kejiwaan, dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Erman Amti (1992 : 72) mengemukakan faktor yang bersumber dari murid itu sendiri ialah:

- a. tingkat kecerdasan yang rendah.
- b. kesehatan anak yang sering terganggu.
- c. alat penglihatan dan pendengaran sering terganggu.
- d. gangguan alat-alat perseptual.
- e. tidak menguasai cara-cara belajar yang baik

Sedangkan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan ialah:

- a. kemampuan ekonomi orang tua yang kurang memadai.
- b. anak yang kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua.
- c. harapan orang tua yang terlalu tinggi kepada anak.
- d. orang tua yang pilih kasih terhadap anak.
- e. hubungan orang tua yang tidak harmonis.

Dari konsep ini kita jelas bahwa kedua hal tersebut adalah terdapat seorang pendidik yang harus mampu berempati serta memahami keadaan anak sekolah, sehingga guru perlu mengetahui individu dan bagaimana cara belajarnya.

4) Bagaimana kemungkinan-kemungkinan usaha bantuan.

Dengan mengetahui latar belakang timbulnya kesulitan murid dalam belajar, maka dapatlah kita perkirakan kemungkinan-kemungkinan usaha yang diberikan yaitu:

- a. apakah murid tersebut masih dapat dibantu atau tidak.
- b. berapa lama waktu yang diperlukan untuk membantu kesulitannya.
- c. kapan dan dimana pertolongan itu perlu diberikan.
- d. siapa yang kira-kira dapat memberi bantuan.
- e. bagaimana strategi dan metode yang akan digunakan.
- f. apa alat yang kira-kira perlu dipersiapkan.
- g. dan lain-lain.

5) Pelaksanaan pemberian bantuan

Dalam pelaksanaannya guru harus berhati-hati dan dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan masing-masing individu. Tindakan yang diberikan harus mengenai sasaran yang dimaksud, artinya penanganan masalah dapat menyelesaikan kesulitan anak dalam belajar.

6) Tindak lanjut

Pada bagian ini kita melihat, apakah suatu tindakan yang kita berikan sudah berhasil atau belum dan apa usaha yang masih kita berikan selanjutnya.

Dititik tolak dari usaha yang kita berikan hendaknya kualitas belajar diperhaluskan agar memberikan hasil yang memuaskan.

ad.2 Pengajaran Perbaikan

1. Pengertian

Pengajaran perbaikan disebut juga dengan pengajaran Remedial yaitu merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang murid yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Natawijaya (1983 : 5) menjelaskan bahwa "Pengajaran perbaikan (remedial) adalah salah satu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat pelajaran itu menjadi lebih baik"

Bertitik tolak dari pengertian di atas, proses pengajaran perbaikan bertujuan agar murid dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Jika ternyata hasil yang dicapai tidak memuaskan, ini berarti murid masih dipandang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, sehingga masih diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Proses pengajaran ini sifatnya lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat dan kesulitan yang dihadapi murid itu sendiri. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran dan penyembuhan terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi murid.

Dengan pengajaran perbaikan, murid yang mengalami kesulitan belajar dapat dibetulkan/diembuhkan sehingga mereka mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuan, karena pengajaran perbaikan dipusatkan pada hal-hal yang kurang/belum dikuasai.

From: Gull (1992 : 76), mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengajaran perbaikan yaitu:

- a. Berikanlah petunjuk-petunjuk singkat tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh murid dan mempertimbangkan waktu penyelesaiannya.
- b. Selang selinglah waktu pertemuan dengan kegiatan-kegiatan lain.
- c. Hindarilah memberi petunjuk dengan panjang lebar.
- d. Berikanlah penjelasan tentang materi yang belum dikuasai.
- e. Berilah dorongan sebanyak mungkin.
- f. Jangan berikan tugas-tugas yang terlalu berat.

Jika cara-cara di atas dapat dipedomani guru dalam pemberian pengajaran perbaikan, dapat diperkirakan murid akan terhindar dari kesulitan-kesulitan belajar.

2. Langkah-langkah pengajaran perbaikan

Pengajaran perbaikan yang diberikan agar memperoleh hasil yang baik, perlu mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Syahril dan Risha Achmad (1986 : 95) mengemukakan langkah pengajaran perbaikan sebagai berikut:

1. Penelaahan terhadap status murid dalam hubungannya dengan materi pelajaran.

Langkah ini bertujuan untuk melihat kedudukan murid dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pokok bahasan atau materi pelajaran.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam hal ini antara lain: dengan melihat tujuan apa yang belum bisa dicapai oleh si anak dan menentukan teknik apa yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

2. Perkiraan terhadap sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami murid.

Untuk melihat sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami murid, maka ada langkah-langkah pokok yang perlu dilakukan guru

- a. mengetahui serta menyusun berbagai kemungkinan tentang faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar.
- b. menilai dan menetapkan alasan yang paling tepat atau yang paling mendekati kenyataan.
- c. mengambil kesimpulan tentang sebab-sebab terjadinya kesulitan.

3. Pemecahan kesulitan belajar

Untuk membantu kesulitan belajar siswa, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh.

Dewa Ketut (1983 : 96) mengemukakan langkah-langkah yang dilakukan ialah:

- a. Belajar secara sistematis dengan menyediakan waktu yang cukup.
- b. Belajar berdasarkan pengalaman.
- c. Menerangkan bagian-bagian informasi sebagai pandangan untuk berpikir.
- d. Mengulangi rangkuman-rangkuman sehingga merupakan pengetahuan siap.
- e. Diwajibkan membaca literatur lain sebagai bahan perbandingan.

ad.3 Program Pengayaan

Program pengayaan biasanya disebut juga dengan pengajaran tambahan, ini biasanya diberikan kepada anak yang cepat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka diberi tugas tambahan yang masih berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari,

yang mereka peroleh, baik dan tidak mendapatkan
kembali dengan cara yang sama.

Evans (Andi, 1992) : 261 mengemukakan bahwa: Program
penguasaan ialah suatu bentuk pengajaran yang harus
diberikan kepada anak yang cepat dalam belajar.
Bila siswa anak yang sangat cepat dalam belajar dan
mengatakan bahwa ia akan mengerjakan yang lebih
cepat, ia tidak akan dengan teman-temannya.

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa untuk
penguasaan ini haruslah anak yang cepat belajar,
cepat membaca dan cepat menguasai apa yang diajarkan
dibandingkan dengan teman-temannya yang lambat.
Ritensi yang lebih tinggi yang mereka miliki
juga dibarengi dengan keuletakan harus menerus agar
dapat berprestasi sebaik mungkin, sesuai dengan
minat bakat dan kemampuannya.

Untuk mencapai tujuan anak yang cepat dalam belajar
haruslah dapat diusahakan jadi lebih sebagai berikut
dan dapat diusahakan lain-lain dalam menyelesaikan
tugas-tugasnya.

Drayton (Doyle, 1995) mengemukakan bahwa dengan
memberikan program pada murid, murid akan dapat:

- a. mengidentifikasi kebutuhan perorangan yang mele-
bih dari apa yang ditanyakan teman-temannya.
- b. mendiskusikan faktor-faktor tersebut pada tingkat
kelas kelas yang berbeda-beda, dan mengidentifikasi
mengidentifikasi dan belajar menuliskannya.
mendiskusikan kelebihan kelas reguler, dan mengidentifikasi

kegiatan program luar sekolah (magang) kali memang sekolah tidak mampu melayani.

Ad.4 Pemberian informasi

Informasi merupakan salah satu upaya ya diherikan guru terhadap anak dalam membantu kesulitan belajarnya. Informasi berisi bagaimana cara belajar yang baik, cara menghadapi ujian, cara bergaul/cara menyesuaikan diri baik dengan teman ataupun dengan sekolah dan lingkungannya, bagaimana menggunakan waktu senggang, penyesuaian terhadap teman-teman yang dapat mereka rasakan setelah lulus Sekolah Dasar dan lain-lain.

Informasi sangat mereka perlukan, mengingat masih banyak diantara mereka yang masih kurang mengalami cara-cara belajar yang baik dalam kehidupan sekolah. Agar informasi yang kita berikan dapat diterima dan dipahami anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Kebaruannya; artinya informasi yang kita berikan hendaklah baru atau hangat, sehingga anak menjadi terpesona dan ingin untuk mempelajarinya lebih lanjut.
- b. Ketepatannya; artinya informasi yang diberikan hendaknya tepat, praktis dan sesuai dengan kebutuhan anak, seperti halnya informasi tentang pendidikan yang tepat dimasuk anak setelah ia menamatkan pendidikan dasar

- Dapat dijangkau oleh anak; artinya informasi yang disampaikan dapat dijangkau oleh anak dan dapat dimengerti serta faham dan dapat diterima.

Metode yang digunakan: Ilustrasi dan gambar, namun informasi yang tidak bisa dijangkau oleh anak kalau yang kita informasikan itu jadi dari kehidupan dan fasilitas yang dimiliki anak.

d. Metode yang digunakan: artinya dalam memberikan informasi perlu diperhatikan ialah strategi/cara penyampaiannya. Dalam hal ini hendaklah dengan bahasa yang baik dan jelas, mudah dipahami anak, menarik sehingga dapat menggelitik perasaan anak untuk memahami apa yang disampaikan.

e. Kelengkapannya: artinya informasi yang disampaikan hendaklah lengkap dan sempurna. Ini berarti jangan membicarakan yang baik-baik saja, tetapi suka dukanya perlu diinformasikan dengan lengkap, sehingga anak dapat mengambil kesimpulan yang dirasa perlu. Prayitno (1995: 12) menjelaskan bahwa: Lavanan informasi terhadap murid bertujuan untuk membekali mereka dengan berbagai pengetahuan untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai

pelajar, sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita dalam kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan.

Pemberian informasi di sekolah dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, selebaran, film, peninjauan ke tempat-tempat tertentu dan sebagainya. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, layanan informasi dapat diberikan pada awal/akhir suatu periode pendidikan pada waktunya yang memungkinkan.

Dengan informasi murid akan dapat mengenal lebih jauh tentang suatu masalah atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dengan membaca semua uraian di atas, bahwa pada umumnya setiap individu tidak terlepas dari suatu masalah namun setiap masalah ada pemecahannya. Masalah ialah kesenjangan yang terjadi dalam melaksanakan suatu kegiatan, dimana hasil yang kita peroleh tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dalam pemecahan suatu masalah, membutuhkan strategi atau cara-cara tertentu dalam penanganannya.

Selanjutnya merupakan uraian pada saat pembuatan dan

di dalam menyelesaikan masalah belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu: belajar yang ingin dicapai, dan strategi atau metode yang diberikan dengan cara ini yang dilakukan hanya sekedar sebagai pemenuhan penyelesaian masalah belajar.

Salah hal yang dilakukan penanganan masalah pada Sekolah Dasar yang lebih banyak dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Diagnosis kesulitan belajar; yaitu, siswa membuat kesulitan berdasarkan penyebab, maka ini masalah yang lebih belajar, bagaimana sifat dan jenis kesulitan belajar itu.
- b. Pengajaran remedial; merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan oleh seseorang yang mengalami kesulitan belajar.
- c. Program pengayaan; program ini biasanya diberikan kepada murid yang cepat dalam belajar atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Agar mereka tidak mengganggu temannya mereka diberi tugas tambahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.
- d. Pemberian informasi; yaitu suatu usaha yang ditempuh oleh guru dan anak dalam meningkatkan kualitas belajarnya, seperti bagaimana dan bagaimana cara belajar yang membedakan tingkat keberhasilan yang tercapai dengan kemampuan.

dengan lingkungan dan sebagainya.

2. Saran

Akhir dari makalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran yang dianggap penting, karena memang masalah ini yang dibicarakan, semoga akan dapat menjadi perhatian serta mendapat perhatian sesuai dengan jalan pemikirannya masing-masing khususnya bagi guru Sekolah Dasar. Saran yang dimaksud ialah:

- a. Setiap guru Sekolah Dasar, diharapkan dapat mengenal masing-masing individual murid dan seligius dengan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Setiap guru dapat mengambil kesimpulan mana kira-kira permasalahan murid yang perlu dipecahkan terlebih dulu dan mana yang kemudian.
- c. Setiap guru dapat memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk menangani masalah-masalah yang dialami murid.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Achmad Risha, Syahril (1986). Pengantar Bimbingan Kounseling. Padang: Angkasa Raya.
- Ami Erman, Marjohan (1992). Bimbingan dan Kounseling. Jakarta.
- Depdikbud (1983). Diagnostik Kesulitan Belajar. Jakarta.
- Depdikbud (1984). Pengajaran Remedial Untuk SPG. Jakarta.
- Depdikbud (1995). Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Depdikbud (1995). Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar. Direktorat Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Prayitno (1995). Pelayanan dan Bimbingan Kounseling. Buku IV.
- Primary education Quality Improvement Project (PEQIP) (1996). Mutu, Media Komunikasin dan Informasi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar.
- Surya, Moh dan Natawijaya Rachman (1993). Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan, Modul 1-6. Jakarta.
- Santoso Totok (1988) Layanan Bimbingan Belajar Di Sekolah Dasar Menengah. Semarang: Satya Wacana.